

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai masalah pembelajaran yang terjadi saat ini membuat khususnya para pendidik serta pemerintah bidang pendidikan diminta agar tetap berperan sebagaimana mestinya guna memajukan mutu pendidikan bangsa ini. Sesuai dengan pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 2) menyatakan, “Pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak factor yang jelas ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran pada suatu bidang apapun, maka efeknya adalah seseorang menjadi tahu akan bidang yang ia pelajari tetapi tentunya tingkat pemahaman seseorang tersebut akan berbeda satu dan yang lainnya, tergantung dari apa yang mereka pahami dari apa yang mereka pelajari dan pemahaman tersebut dapat ditingkatkan sesuai dengan levelnya dan pada jenjangnya masing-masing.

Semua manusia membutuhkan pembelajaran serta pendidikan baik formal maupun informal, tujuannya adalah untuk membentuk etika yang baik, membuat yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan yang paling terpenting adalah untuk memajukan mutu pendidikan bangsa Indonesia.

Daryanto (2017, hlm. 12) menyatakan sebagai berikut.

Indonesia mengalami ketertinggalan dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal dan informal, hasil itu diperoleh setelah kita membandingkan dengan Negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu seharusnya kita dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Maksudnya adalah dalam pembelajaran tentunya harus pula disesuaikan dengan kondisi zaman atau waktu yang terjadi saat ini, berkembangnya pola pikir setiap manusia membuat proses pembelajaranpun jadi berkembang, saat ini penerapan proses pembelajaran guna membangun pola pikir peserta didik yang kritis adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis penemuan masalah. Dengan pembelajaran berbasis penemuan masalah diharapkan dapat meningkatkan mutu

pendidikan di bangsa Indonesia dan di harapkan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya.

Dalam pemecahan masalah mengenai mutu pendidikan bangsa Indonesia, selain yang berperan adalah pemerintahan bidang pendidikan, tentunya pendidikpun harus ikut serta dalam usaha peningkatan mutu pendidikan bangsa Indonesia dengan cara memberikan pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan peserta didik. Riyanto (2014, hlm 132) menyatakan, “Siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, pendidik harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan jenjang peserta didik. Serta tidak lupa memanfaatkan ilmu teknologi sebagai media ataupun sumber pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka akan berkembang pula pola pikir setiap manusia, begitupun daya ingat manusia dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Maka dari itu diperlukan pula kemajuan dalam pengembangan pembelajaran salah satunya dengan melibatkan media teknologi yang dapat meningkatkan daya kreatifitas peserta didik dan daya profesionalitas seorang pendidik, yang artinya bahwa pendidikpun masih harus menjadi pembelajar untuk menyampaikan materi sehingga peserta didik mampu memahaminya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Syukur (2012, hlm. 128) menyatakan “Jika ingin berkembang dan meningkatkan kemampuan, anda tidak boleh berhenti belajar. Sebagai seorang guru yang pembelajar, anda di haruskan memiliki karakteristik khusus sebagai seorang pembelajar.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah, sebagai seorang pendidik yang diharuskan untuk mengajarkan tidak hanya materi pembelajaran saja tetapi juga bagaimana rasa tanggungjawab serta etika dari peserta didik membuat pendidik diharuskan untuk tetap menjadi pembelajar, karena dengan menjadi pembelajar maka pendidik akan mengetahui bagaimana perkembangan dari peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Dalam mengembangkan pembelajaran tidak semua pendidik mampu melakukannya atau dalam pemenuhan medianya tidak semua instansi sekolah dapat menyediakan, serta masih ditemukan pendidik yang menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran yang seharusnya akan menjadi lebih baik jika tidak menggunakan metode tersebut atau bias menggabungkan metode tersebut dengan metode yang lain sehingga itu semua membuat peserta didik merasa lebih nyaman atau menganggap bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan metode lain akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan bias membangun kreativitas peserta didik.

Walaupun sebenarnya tidak ada pemilihan metode pengajaran yang sempurna, diantara sekian banyak metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik semuanya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, karena sebagaimana telah dipahami bahwa pengajaran adalah suatu ilmu terapan seperti yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. .25) yang menyatakan, “Pengajaran merupakan kerja professional yang turut melibatkan prinsip-prinsip ilmiah dan petunjuk tentang tugas-tugas praktis.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah, pengajaran sebagai ilmu terapan yang dapat digunakan dalam suasana apa pun dan dapat diterapkan oleh siapa pun guna memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan yang telah disampaikan, maka simpulannya adalah pembelajaran serta pendidikan sangat penting bagi semua manusia, karena dari belajar dan mengajar itu semua menimbulkan timbal balik dari kedua belah pihak, dan untuk para pengajar haruslah selalu menjadi pengajar yang mau belajar, kegiatan proses pembelajaran dibutuhkan oleh semua manusia yang diterapkan baik dalam pendidikan formal maupun informal, khususnya dalam bidang pendidikan formal, diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dalam penyampaian proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas, maka dari itu pendidik harus ikut serta dalam mengetahui hal apa yang sedang berkembang saat ini.

Selanjutnya, apakah yang harus diperhatikan selain daripada bagaimana memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik tantunya adalah bagaimana pedoman pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik pedoman tersebut

yang dikhususkan disini adalah pedoman pendidikan formal atau pendidikan yang didapatkan disekolah, pedoman tersebut adalah kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2015, hlm. 17) menyatakan, “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program ini para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah, kurikulum merupakan pedoman bagi pendidik yang telah disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikannya, kurikulum ini digunakan oleh pendidik untuk menentukan cara pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dan digunakan sebagai batasan-batasan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kemudian, perlu diketahui mengenai kurikulum sebagai rencana dalam belajar dari kurikulum tersebut bagi kegiatan pembelajaran. Sarinah (2014, hlm. 23) mengatakan “apa yang diinginkan oleh perencana kurikulum untuk dipelajari siswa selama mengikuti pendidikan di suatu sekolah, didalam rencana belajar itu tercakup tujuan yang hendak dicapai yaitu pengalaman atau materi, organisasi kegiatan dan bagaimana menilai keberhasilannya.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa kurikulum sebagai rencana dalam belajar yang telah dirancang oleh pembentuk kurikulum dalam memberikan batasan-batasan dalam pembelajaran serta peningkatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan.

Namun pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia juga turut menimbulkan permasalahan yang beefek panjang bagi peserta didik. Masalah yang pertama muncul adalah tidak pernah tercapainya tujuan pendidikan yang ada pada setiap kurikulum yang telah dibuat, dikarenakan setiap menteri pendidikan yang menjabat seketika itu pula kurikulum diperbaiki. Hal yang akan terjadi yaitu belum tercapainya tujuan pendidikan dari kurikulum yang sebelumnya, sehingga menimbulkan ketidakselarasan pemahaman bagi peserta didik. Supriyatna (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Penerapan kurikulum 2013 dianggap tidak memiliki konsep yang jelas dan belum siap diterapkan dalam pendidikan Indonesia, wacana penerapan kurikulum baru ini juga tidak melalui proses yang panjang dan tidak melalui niat yang memadai. Apabila pemerintah tetap memaksa menerapkan kurikulum

yang belum siap dan tidak jelas maka tidak akan bias meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah permasalahan ini terlihat karena tidak semua instansi sekolah yang ada di Indonesia memiliki peserta didik yang daya pikirnya sama, sebagai contoh perbedaan yang terjadi antara sekolah yang ada di pedesaan dan sekolah yang ada di perkotaan, Walaupun saat ini tidak semua sekolah yang ada di pedesaan memiliki peserta didik yang kurang memahami materi, tetapi masih ditemukan beberapa tempat atau wilayah yang memang tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan formal itu kurang diterapkan. Apakah yang akan terjadi jika kurikulum yang ada terus berubah-ubah, mungkin dampaknya selain menimbulkan kebingungan bagi para pendidik selain itu hal ini juga dapat menimbulkan kurangnya pemahaman peserta didik di beberapa instansi sekolah.

Berdasarkan pernyataan mengenai kurikulum dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pembentukan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan tidaklah mudah, karena adanya berbagai factor yang harus dipertimbangkan agar kurikulum yang diterapkan dapat benar-benar sesuai bagi setiap jenjang pendidikan serta seluruh Instansi sekolah yang ada di wilayah Indonesia.

Kemudian masalah lain yang muncul adalah pada salah satu matta pelajaran wajib yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kemampuan berbahasa para peserta didik sudah cukup baik dengan menerapkan budaya literasi disemua jenjang pendidikan, namun dalam pelaksanaannya ternyata masih ditemukan beberapa instansi sekolah yang kurang menerapkan budaya literasi tersebut sehingga hal ini menjadi tugas pemerintah termasuk para pendidik untuk mensosialisasikan mengenai budaya literasi.

Iriantara (2008, hlm. 4) menyatakan, “Istilah literasi ini kita pergunakan karena melihat hakikat kemampuan membaca dan menulis itu adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan.” Maksudnya adalah, mengingat bahwa untuk memajukan mutu pendidikan dan ilmu pengetahuan suatu bangsa secara umum dimulai dari bagaimana penguasaan warga dari suatu negara tersebut dalam menerapkan atau menguasai empat keterampilan berbahasa yang terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Telah diketahui bahwa penguasaan

empat keterampilan berbahasa salah satunya adalah membaca, penguasaan keterampilan membaca dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang penting karena melalui membaca kita dapat mengetahui berbagai informasi yang penting dan melalui membaca pula ilmu pengetahuan kita akan senantiasa bertambah. Tetapi pada kenyataannya minat baca di negara Indonesia masih termasuk kedalam kategori terendah, dilansir dari

Diketahui bersama bahwa kualitas minat membaca baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa di Indonesia sangat rendah. Beberapa survei internasional dan nasional melaporkan sebagai berikut. UNESCO pada 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Sedangkan UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen (Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Rendah, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Selain minat baca bangsa Indonesia yang masih tergolong rendah masalah lain yang muncul adalah kegiatan membaca dianggap sebagai salah satu kegiatan yang membosankan dengan sumber yang kurang menarik bagi peserta didik, saat ini selain dibutuhkan sumber-sumber yang menarik yang dapat meningkatkan minat baca para peserta didik, para pendidik pun harus mengajarkan bagaimana cara membaca yang baik seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2016, hlm.9) menyatakan bahwa problem pembelajaran disekolah sebagai berikut.

Problem pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat, melainkan hanya ditunjukkan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan.

Maksudnya, seharusnya membaca itu digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan kita secara lebih mendalam, karena membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap individu. Pemahaman akan ilmu pengetahuan tersebut tidak seketika itu hilang, melainkan akan tetap ada dan tersimpan di daya ingat kita. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan banyak peserta didik yang menerapkan membaca pada saat-saat tertentu saja misalnya saat Ujian Tengah Semester ataupun saat Ujian

Akhir Semester. Para peserta didik berlomba-lomba membaca materi pelajaran yang akan ada pada soal ujian, namun biasanya setelah ujian tersebut selesai banyak peserta didik yang lupa begitu saja pada materi pelajaran. Walaupun tidak semua peserta didik seperti itu, dapat dibayangkan jika pendidik tidak mengajarkan bahwa menguasai keterampilan membaca adalah suatu kewajiban yang digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan bukan kewajiban yang digunakan saat menjelang ujian saja, maka bagaimanakah pemahaman peserta didik dalam penguasaan keterampilan membaca?

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca khususnya bagi peserta didik, hal yang paling mendasar adalah pendidik harus mengetahui buku bacaan apa yang disukai oleh peserta didik tentunya disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang akan dibahas pada saat pertemuan di kelas serta disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Berawal dari memberikan teks yang secara umum disukai oleh peserta didik, maka dalam membaca teks tersebut peserta didik lebih memahami secara mendalam.

Mason dalam Dewayani (2017, hlm. 66) menyatakan, “Buku bacaan anak menggambarkan sesuatu yang disebut sebagai buku hidup (*living books*) yaitu buku yang menginspirasi dan mengajarkan tentang kehidupan melalui keindahan kata-kata, cerita dan gambar.” Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk menumbuhkan minat baca para peserta didik haruslah dilatih sejak dini, dan untuk jenjang dasar sampai menengah kebanyakan dari peserta didik menyukai membaca teks cerita pendek atau teks fiksi, hal ini disebabkan karena pada usia anak-anak sampai masa remaja awal, tingkat dari imajinasi peserta didik masih tinggi.

Saat ini pendidik diminta untuk melibatkan ilmu teknologi dalam proses pembelajaran di kelas, selain dari pada menggunakan sumber berupa buku-buku yang menarik, pendidik juga bisa memanfaatkan salah satu sumber daring yang bernama Youtube Kids yang diharapkan dapat turut serta dalam meningkatkan minat baca peserta didik, karena seperti yang telah diketahui bahwa tayangan-tayangan yang ada pada *Youtube Kids* memang diperuntukkan khusus bagi anak-anak khususnya saat anak-anak berada di jenjang TK,SD, dan SMP.

Berdasarkan penjelasan mengenai keterampilan membaca maka dapat disimpulkan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap penting

adalah membaca, karena dari membaca kita dapat mengetahui berbagai wawasan ilmu pengetahuan, dari membaca juga akan mempengaruhi pada penguasaan keterampilan berbahasa yang lainya seperti berbicara dan menulis, kemudian pemanfaatan dari berbagai sumber yang ada saat ini juga akan ikut serta menjadi sumber pendukung bagi peningkatan minat baca siswa.

Maka dari itu, akan dilaksanakan penelitian mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP (Read, Encode, Annotate, Ponder)* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut, ranah yang penulis pilih adalah ranah keterampilan, dengan demikian maka peserta didik diminta menyampaikan secara lisan.

Setyaningsih 2018, hlm. 6) menyatakan “Berbicara merupakan kenikmatan hidup sangat berharga. Kemampuan inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainya, oleh karena itu, manusia harus menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa salah satu keterampilan yang paling penting dan harus dikuasai oleh manusia adalah berbicara, karena melalui berbicara kita akan mampu bersosialisasi dengan manusia lainya, dan menyampaikan pesan pada orang yang kita tuju. Pada penyampaian pesan salah satunya harus mengandung kejujuran. Budiana (2017, hlm. 19) menyatakan, “Keinginan untuk menyampaikan pesan-pesan harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan dengan wajar”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa dalam berbicara hal yang paling utama yang harus disampaikan kepada pendengar adalah kejujuran serta kebenaran dari apa yang dibicarakan, dan harus dalam kewajaran yang artinya pembicara tidak diperkenankan untuk melebih-lebihkan atau mengurangi apa yang dibicarakan.

Menurut Wahyuningsih ((2018, hlm. 2) menyatakan “Berbicara efektif merupakan sarana penyampaian ide kepada orang secara lisan dengan cara yang mudah dipahami, ini dapat dilakukan jika pembicaraan terjadi secara benar”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk menyampaikan pesan, maka kita



harus menggunakan teknik bicara yang benar, agar pembicaraan yang terjadi dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar yang menjelaskan mengenai keterampilan berbicara, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara menjadi sebuah keharusan bagi seluruh manusia, karena melalui keterampilan berbicara inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, kemudian setiap harinya pasti manusia melakukan kegiatan berkomunikasi menggunakan keterampilan berbicara.

Materi Kelas. (201, hlm. 1) Menjelaskan mengenai pengertian cerita fabel. sebagai berikut:

Teks cerita fable adalah salah satu jenis karya fiksi yang bersifat khayalan dengan menggunakan karakter hewan sebagai penggambaran dari tokoh-tokohnya. Sesuai dengan pengertian tentang cerita fable adalah Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Fabel merupakan cerita fiksi atau khayalan belaka. Dalam fabel terkadang memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Fabel juga disebut dengan cerita moral karena mengandung pesan yang berkaitan dengan moral.

Dalam materi mengenai teks cerita fable, pendidik mengajarkan bagaimana agar nantinya peserta didik dapat memiliki moral yang baik serta etika yang baik saat disekolah maupun diluar sekolah, Pendidik juga mengajarkan akibat yang ditimbulkan saat peserta didik melakukan sesuatu baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat sekitar melalui teks cerita fabel.

Berikut adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai teks cerita fable yang bersumber dari salah satu jurnal skripsi yang ada pada sumber Neliti-Repository Ilmiah Indonesia. Uun Noviasih (2014, hlm. 3-4) mengatakan bahwa,

Dalam kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh informasi. Pemahaman dalam membaca sangat dibutuhkan agar siswa dapat memperoleh informasi dengan benar. Pemahaman tidak sebatas membaca dan dapat menjawab soal-soal dengan benar. Siswa memerlukan metode untuk mengungkapkan informasi yang didapat dari hasil pemahamannya. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menjawab hal tersebut adalah metode REAP. Rudell (2005: 261) mengungkapkan bahwa proses tersebut yaitu proses membaca (read), menuliskan kata kunci (encode), menuliskan kembali informasi dengan catatan kecil (annotate), dan mengungkapkan informasi yang didapat (ponder). 4 Melalui penjelasan metode REAP pada paragraf sebelumnya, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca

pemahaman. Target pemahaman siswa tidak hanya sebatas memahami dan menjawab pertanyaan, namun juga menuliskan kata kunci dan mengungkapkan informasi yang didapat. Metode ini menuntut siswa untuk aktif. Siswa dapat bersosialisasi dengan siswa yang lain untuk saling mengungkapkan informasi yang didapat dari hasil membaca. Berdasarkan informasi-informasi pada paragraf sebelumnya, keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 11 Yogyakarta masih rendah. Pembelajaran membaca diisi dengan kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan. Metode REAP disiapkan untuk membuat siswa lebih inovatif dalam membaca. Siswa memerlukan proses-proses memahami bacaan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari teks yang dibaca. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, turut mempengaruhi keterampilan siswa. Oleh karena itu, metode REAP diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya adalah pada penerapan metode REAP, pada peneliti sebelumnya, penerapan metode REAP digunakan pada peningkatan membaca pemahaman, sedangkan pada penelitian yang akan penulis laksanakan penerapan metode REAP akan digunakan dalam ranah keterampilan lisan.

Abidin (2016, hlm.95) menyatakan bahwa metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) adalah sebagai berikut:

REAP disusun atas dasar premis yang menyatakan bahwa pembaca akan memiliki pemahaman yang baik jika mampu berkomunikasi dengan bacaan yang dibacanya. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembaca memahami bacaan dengan cara menyintesis ide-ide pengarang kedalam kata-katanya sendiri dan meningkatkan kemampuan menulis siswa sebagai alat pembelajaran dan menyampaikan kembali ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan pembaca.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel yang dibaca maupun didengar, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode REAP yang berorientasi pada bagaimana peserta didik menceritakan kembali isi cerita fabel melalui lisan namun peserta didik diminta untuk menuliskan ide-ide dalam bacaan melalui tulisan, karena lewat tulisan ide-ide yang disampaikan oleh pengarang dapat dipahami serta dikembangkan oleh peserta didik dengan baik dan hal ini dapat melatih daya kreatifitas peserta didik dan menumbuhkan minat baca yang baik. Metode ini akan digunakan oleh penulis pada kelas eksperimen.

Abidin (2016, hlm. 80) menyatakan, “Metode DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar siswa mampu melibatkan proses berpikir ketika

membaca. Sebab pembaca haruslah melibatkan pengalamannya ketika akan merekonstruksi ide-ide pengarang. Rekonstruksi ini dimulai pada saat siswa menyusun prediksi atau hipotesis terhadap isi bacaan.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dalam metode DRTA, pembaca diminta agar melibatkan pengalaman dalam merekonstruksi ide pengarang, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman nyata dari pembaca yang mungkin sama atau tergambar pada isi bacaan.

Berdasarkan penjelasan kedua metode tersebut maka penulis akan menggunakan metode REAP pada kelas eksperimen dan akan menggunakan metode DRTA pada kelas kontrol dengan tujuan untuk meningkatkan budaya literasi serta memahami isi bacaan secara mendalam dengan melalui keterampilan berbicara, pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fable.

Menurut Vismaia (2015, hlm. 3) mengammini tujuan dilakukanya proses penelitian adalah sebagai berikut:

Tujuan dilakukanya proses penelitian membaca dan menulis adalah penelitian membaca terapan meliputi evaluasi program membaca individual atau kelompok, metode, teknik, atau strategi pembelajaran membaca, serta model-model pembelajaran membaca. Sedangkan penelitian menulis diarahkan pada peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis serta penjelasan proses menulis.

Maksud pernyataan tersebut adalah, antara membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena melalui membaca maka kita secara tidak langsung sedang diajarkan bagaimana cara menulis yang baik, dapat diketahui dari bagaimana bahasa yang digunakan oleh pengarang dan biasanya dikemangkan oleh peserta didik melalui media tulisan. Keduanya juga memiliki pengaruh besar terhadap penyampaian yang dilakukan peserta didik secara lisan. Demi mencoba membangun minat baca peserta didik pada salah satu teks yang umumnya disukai, maka diajukan penelitian dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu metode REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) yang diharapkan akan memberikan manfaat yang baik bagi peserta didik, khalayak umum dan khususnya bagi penulis.

## B. Identifikasi Masalah

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menjabarkan permasalahan yang melatar belakangi pemilihan judul ini. Dari permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa, berdasarkan skema masalah tersebut, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian pembelajaran menceritakan kembali teks fabel:

1. Kurangnya minat baca peserta didik
2. Kurangnya pendidik yang turut serta dalam memanfaatkan teknologi saat proses pembelajaran
3. Kurangnya pencari sumber belajar yang menarik bagi peserta didik

Demikian identifikasi masalah yang telah penulis uraikan dan disesuaikan dengan permasalahan yang telah penulis uraikan pada latar belakang masalah, dari permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa, diharapkan pada identifikasi masalah tersebut telah sesuai dengan latar belakang masalah.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis sampaikan, dari permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa yang terdapat dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung?
2. Adakah peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) dan metode *DRTA* (*directed reading thinking activity*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung?
3. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP*

(*read, encode, annotate ponder*) dengan metode *DRTA* (*directed reading thinking activity*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

4. Apakah metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung?

Demikian rumusan masalah yang telah penulis urakkan berdasarkan penjelasan dari permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa, yang telah disampaikan pada latar belakang masalah. Diharapkan dalam rumusan masalah tersebut selah sesuai dengan latar belakang masalah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang disampaikan dari permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa, yang telah disampaikan pada latar belakang masalah yang hendak dicapai adalah:

1. Menguji mampukah penulis merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.
2. Menggambarkan adakah peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) dan metode *DRTA* (*directed reading thinking activity*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.
3. Membandingkan perbedaan peningkatan kemampuan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) dan metode *DRTA* (*directed reading thinking activity*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.

4. Menguji Apakah metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel daerah setempat pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung.

Demikian Tujuan penelitian yang telah penulis sampaikan berdasarkan permasalahan mengenai pembelajaran, kurikulum, serta permasalahan dalam keterampilan berbahasa, yang telah disampaikan pada latar belakang masalah khususnya kepada penulis yang diharapkan telah sesuai.

### **E. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentunya diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya atau bagi lingkungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoretis
  - a. Dapat menganalisis data secara tepat dan faktual mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel/ daerah setempat dengan menggunakan metode *REAP* (*Read, Encode, Annotate, Ponder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung berdasarkan sumber teori yang benar.
  - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penerapan metode *REAP* (*read, encode, annotate poder*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandung berdasarkan sumber teori yang benar.
  - c. Dapat mengetahui salah satu problematika pembelajaran bahasa Indonesia yang didapatkan dari sumber teori yang tepat.
  - d. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi permasalahan pembelajaran berdasarkan sumber teori.
2. Praktis
  - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum mengenai penerapan metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Dapat dijadikan sebagai dasar dari evaluasi mengenai metode *REAP* (*read, encode, annotate ponder*) yang telah dilaksanakan.
  - c. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian yang lain.

- d. Dapat memberikan wawasan baru mengenai penelitian dalam bidang pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai rujukan saran untuk perbaikan dalam permasalahan pendidikan.
- f. Dapat membantu pendidik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar.

#### **F. Definisi Oprasional**

Definisi oprasional adalah informasi yang disampaikan oleh penulis berdasarkan variable yang telah dipilih, berikut ini definisi oprasional yang telah penulis tentukan berdasarkan variable bebas dan variable terikat yang dijelaskan pada table berikut.

1. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan Antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan memahami materi yang dilaksanakan didalam kelas dengan tujuan meningkatkan budaya literasi disemua jenjang pendidikan,
2. Menceritakan kembali isi cerita fable adalah salah satu materi pembelajaran yang ada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan tujuan melestarikan karya tulis yang ada di bangsa Indonesia serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara peserta didik.
3. Metode *REAP* (*read, encode annotate ponder*) adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami bacaan dengan cara menyintesis ide-ide pengarang kedalam kata-katanya sendiri melalui tulisan.
4. Metode *DRTA* (*directed reading thinking activity*) adalah metode yang turut melibatkan pengalaman pribadi dalam merekonstruksi ide pengarang dari bacaan.

Demikian informasi yang penulis sampaikan pada definisi oprasional yang telah penulis sesuaikan berdasarkan variable terikat dan variable bebas, diharapkan dalam definisi oprasional ini telah sesuai dengan apa yang enulis sampaikan berdasarkan latar belakang masalah.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan penjelasan mengenai apa yang terdapat pada setiap bab serta penjelasan mengenai hubungan Antara satu bab dengan bab lainnya. Penulis memberikan penjelasan mengenai sistematika skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika skripsi. Pada latar belakang masalah berisi mengenai permasalahan tentang menceritakan kembali isi cerita fabel, Identifikasi masalah berisi mengenai focus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, rumusan masalah berisi mengenai permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel dengan bentuk pertanyaan, tujuan penelitian berisi mengenai pencapaian dari permasalahan yang dijelaskan pada rumusan masalah, manfaat penelitian berisi mengenai manfaat dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis khususnya bagi penulis dan bagi masyarakat, definisi oprasional berisi mengenai penjelasan dari variable yang telah dipilih oleh penulis serta sistematika skripsi berisi mengenai penjelasan serta hubungan antar bab satu dengan bab lainnya.

Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel, teori tersebut mengenai kopetensi inti, kopetensi dasar, alokasi waktu, kurikulum 2013, pembelajaran, pembelajaran membaca, metode yang akan digunakan oleh penulis serta penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran yang dijelaskan berdasarkan masalah, solusi serta hasil yang diharapkan oleh penulis, kerangka dijelaskan dalam bentuk bagan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Metode penelitian berisi mengenai penjelasan metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam meneliti pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel, subjek dan objek penelitian berisi mengenai tempat pelaksanaan penelitian dan kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, pengumpulan



data dan instrument penelitian berisi mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis serta instrumen penelitian berisi mengenai langkah-langkah pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel serta penilaian yang akan digunakan oleh penulis dalam bentuk table, Teknik analisis data berisi mengenai penjelasan dari teknik analisis data yang digunakan oleh penulis serta prosedur penelitian yang berisi mengenai setiap tahap yang dilakukan oleh penulis yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah penulis lakukan serta pembahasan mengenai penelitian mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel yang disesuaikan dengan subjek dan objek penelitian dan menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berhasil.

Bab V simpulan dan saran. Pada bab ini berisi mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta saran-saran dari berbagai pihak yang terlibat.

Demikian penjelasan mengenai sistematika skripsi yang telah penulis uraikan berdasarkan buku panduan karya tulis ilmiah universitas pasundan.